

## EDUKASI PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER UNTUK MENCIPTAKAN RELASI SEHAT DAN HARMONIS

Antonius Ian Bayu Setiawan<sup>1</sup>

([antonb@usd.ac.id](mailto:antonb@usd.ac.id))

A. Setyandari<sup>2</sup>

([setvandari@usd.ac.id](mailto:setvandari@usd.ac.id))

Prias Hayu Purbaning Tyas<sup>3</sup>

([avillatheresia@usd.ac.id](mailto:avillatheresia@usd.ac.id))

<sup>1,2,3</sup> Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Sleman, Indonesia

### Abstract

**Purpose:** Cases of violence against women continue to require serious attention from multiple stakeholders, particularly in relation to limited understanding of gender equality within families and intimate relationships. Unequal power relations between men and women often position women in subordinate roles within households, increasing vulnerability to gender-based violence. This community service activity aims to strengthen understanding of gender equality as a foundation for fostering healthy, equitable, and harmonious relationships.

**Design/Methodology/Approach:** The activity was implemented using a Participatory Action Research (PAR) approach, which emphasizes active community involvement throughout the intervention process. The program was structured into four main stages: exploration, planning, implementation, and reflection and evaluation. This approach enabled participants to engage critically with gender-related issues while actively contributing to problem identification and solution development.

**Findings:** A total of 28 participants, consisting of mothers and adolescents, were involved in the activity. Participants were divided into three groups and received differentiated interventions tailored to their characteristics and needs. The results indicate an improvement in participants' understanding of gender equality following the intervention, as reflected through group discussions, reflective activities, and evaluation outcomes.

**Practical Implications:** The intervention applied a group guidance model that emphasizes group dynamics, shared reflection, and collective learning. This model proved effective in enhancing participants' awareness of gender-equitable relationships and promoting attitudes that support mutual respect and non-violent interactions within families and communities.

**Originality/Value:** This community service program offers a participatory and context-sensitive model for gender equality education that integrates group guidance with PAR principles. The intervention contributes to promoting gender-just behavior at the community level and supports broader efforts to prevent and reduce cases of violence against women.

**Keywords:** Violence; Gender Equality; Participatory Action Research; Group Guidance

## **PENDAHULUAN**

Di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks, isu kesetaraan gender tidak lagi dipahami sekadar sebagai wacana normatif, melainkan sebagai salah satu pilar penting dalam membangun ketangguhan keluarga. Keluarga yang sehat dan tangguh terbentuk melalui relasi suami dan istri yang setara, di mana masing-masing pihak memiliki peran, tanggung jawab, dan posisi yang seimbang dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan kehidupan keluarga. Relasi yang tidak setara cenderung melahirkan dominasi salah satu pihak, yang pada akhirnya memicu konflik dan permasalahan internal dalam keluarga. Hingga saat ini, kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) masih menunjukkan tren peningkatan, dengan perempuan sebagai kelompok yang paling rentan menjadi korban.

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tahun 2021 menunjukkan bahwa sebanyak 6.446 anak usia 13–17 tahun (SMP–SMA) menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu, Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2022 mencatat sebanyak 1.441 aduan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang dilaporkan kepada lembaga layanan (Ramadhani & Nelly, 2021). Maraknya kasus kekerasan terhadap perempuan dalam berbagai bentuk tersebut mengindikasikan tingginya kerentanan perempuan dalam relasi sosial dan domestik.

Fenomena serupa juga tercermin pada data Pengadilan Agama Wonosari, yang mencatat adanya delapan kasus perceraian akibat KDRT pada tahun 2023, dan meningkat menjadi enam belas kasus pada tahun 2024. Meskipun jumlah tersebut terlihat relatif kecil, kondisi ini merepresentasikan fenomena gunung es, mengingat hanya sebagian kecil kasus kekerasan yang dilaporkan dan diproses secara hukum. Banyak kasus KDRT yang tidak terungkap karena korban memilih untuk diam akibat tekanan sosial, stigma, maupun ketergantungan ekonomi. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan aparat kelurahan setempat yang menyatakan bahwa kasus KDRT sering terjadi, namun tidak seluruhnya dilaporkan karena dianggap sebagai urusan domestik.

Maraknya kasus KDRT dipengaruhi oleh minimnya pemahaman masyarakat mengenai kesetaraan gender serta terbatasnya intervensi edukatif yang bersifat preventif. Kekerasan terhadap perempuan kerap berakar pada dominasi laki-laki dalam struktur relasi keluarga yang bersifat patriarkal (Aprilianda & Krisnani, 2021). Pemahaman masyarakat yang bias gender memperkuat posisi laki-laki sebagai pihak yang dianggap berhak menguasai ranah domestik, sementara perempuan ditempatkan sebagai pihak yang harus tunduk dan patuh. Budaya patriarki yang mengakar kuat turut diperkuat oleh mitos dan nilai turun-temurun, seperti anggapan bahwa perempuan harus *narimo ing pandum* (Jati, 2023) atau legitimasi kemarahan laki-laki sebagai simbol kewibawaan (Rabbaniyah & Salsabila, 2022). Dalam konteks budaya Jawa, nilai-nilai tersebut masih diyakini oleh sebagian masyarakat dan berdampak pada normalisasi kekerasan, baik fisik, psikis, maupun ekonomi.

Keluarga yang dibangun atas dasar relasi patriarkal cenderung menempatkan laki-laki sebagai penguasa utama dalam rumah tangga, sehingga memiliki hak istimewa dalam pengambilan keputusan dan pengendalian anggota keluarga lainnya (Susanto, 2015). Kondisi tersebut menyebabkan perempuan kehilangan ruang aman untuk berkembang dan berpartisipasi secara setara. Padahal, keluarga sebagai unit sosial terkecil seharusnya menjadi ruang yang aman dan suportif bagi seluruh anggotanya. Kehadiran KDRT tidak hanya meruntuhkan keharmonisan keluarga, tetapi juga berdampak langsung pada anak-anak yang berada dalam lingkungan tersebut. Anak yang menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga berisiko mengalami trauma psikologis, ketakutan, stres, serta gangguan kesehatan mental jangka panjang (Siregar & Elyani, 2023).

Konflik rumah tangga yang tidak diselesaikan secara sehat berpotensi menciptakan lingkungan keluarga yang tidak kondusif bagi tumbuh kembang anak. Anak cenderung meniru pola relasi yang diamati dalam keluarga melalui proses *observational learning* atau *modelling*, sebagaimana dikemukakan dalam teori pembelajaran sosial Bandura (Setiawan & Suwarjo, 2023). Dengan demikian, kekerasan yang dibiarkan berpotensi melahirkan siklus kekerasan antargenerasi. Stereotipe terhadap perempuan sebagai pihak yang harus selalu patuh dan menerima keadaan (*nrimo*) juga dinilai keliru, karena justru membatasi potensi perempuan untuk berkembang secara optimal (Widhiyana, 2024).

Sebaliknya, keluarga yang menerapkan prinsip kesetaraan gender cenderung memiliki relasi yang lebih sehat, komunikasi yang terbuka, serta pola asuh yang kolaboratif. Kesetaraan gender dalam keluarga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri anak, penguatan ikatan emosional antaranggota keluarga, serta pemberdayaan perempuan dalam mendorong kesejahteraan keluarga (Nisa & Kurniawan, 2024). Kesetaraan gender tidak dimaksudkan untuk menegaskan dominasi salah satu pihak, melainkan untuk menciptakan relasi yang adil, saling menghargai, dan berkelanjutan. Dengan demikian, keluarga yang harmonis dan setara memiliki ketangguhan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan sosial serta mampu membangun masa depan yang lebih sehat.

Berdasarkan kajian permasalahan tersebut, upaya pencegahan kekerasan berbasis gender, khususnya terhadap perempuan, menjadi kebutuhan yang mendesak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk memberikan edukasi mengenai kesetaraan gender sebagai upaya membangun relasi keluarga yang sehat dan harmonis. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya relasi yang aman dan sehat (*safeguarding culture*) sebagai fondasi dalam menciptakan keluarga yang tangguh dan bebas dari kekerasan.

## **METODE**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan model *Participatory Action Research* (PAR). Model PAR dipilih karena dinilai relevan dengan tujuan pengabdian yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai partisipan sekaligus mitra dalam seluruh tahapan kegiatan. Melalui pendekatan ini, peserta tidak diposisikan semata sebagai subjek intervensi, melainkan sebagai aktor yang terlibat secara langsung dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan. Model PAR dalam kegiatan ini dilaksanakan melalui empat fase utama, yaitu fase eksplorasi, fase perencanaan, fase implementasi, serta fase refleksi dan evaluasi.

### **Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Bohol, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama periode Juni hingga Juli 2025 dan mencakup beberapa tahapan, meliputi kegiatan observasi awal, penentuan subjek, serta pelaksanaan intervensi. Sasaran kegiatan terdiri atas dua kelompok utama, yaitu kelompok ibu-ibu PKK dan kelompok remaja. Jumlah keseluruhan partisipan sebanyak 28 orang, yang terdiri dari 19 ibu anggota PKK dan 9 orang remaja. Seluruh partisipan dibagi ke dalam tiga kelompok kecil untuk memperoleh intervensi secara lebih terfokus dan efektif melalui pendampingan fasilitator.

### **Alat dan Bahan**

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi perangkat LCD proyektor untuk pemutaran film pendek berupa sinema edukasi tentang kesetaraan gender, properti pendukung untuk kegiatan *role play*, serta draf studi kasus yang disusun sebagai bahan diskusi dan refleksi kelompok. Seluruh

alat dan bahan tersebut digunakan untuk mendukung proses pembelajaran partisipatif dan meningkatkan keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung.

### Langkah Pelaksanaan

Langkah pelaksanaan kegiatan mengacu pada tahapan dalam model *Participatory Action Research* (PAR) yang terdiri atas empat fase. Pada fase eksplorasi dilakukan identifikasi permasalahan melalui penggalian kebutuhan, tantangan, dan harapan peserta terkait isu kesetaraan gender. Pada tahap ini, peran fasilitator diarahkan untuk memfasilitasi proses dialog dan partisipasi aktif peserta dalam mengemukakan pengalaman serta pandangan yang relevan dengan kondisinya.



**Gambar 1. Alur Metode Pelaksanaan Kegiatan pengabdian**

Sumber: Data Tim (2025)

Fase perencanaan dilakukan melalui penyusunan rencana pelaksanaan kegiatan secara kolaboratif antara fasilitator dan mitra. Rencana tersebut mencakup penentuan bentuk layanan, materi intervensi, serta pembagian kelompok kecil yang disesuaikan dengan karakteristik peserta.

Fase implementasi dilaksanakan melalui pemberian layanan bimbingan kelompok secara terstruktur. Intervensi difokuskan pada peningkatan pemahaman kesetaraan gender melalui metode diskusi kelompok, pemutaran sinema edukasi, *role play*, dan pembahasan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta.

Fase refleksi dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, peserta diminta menyampaikan refleksi pengalaman belajar serta perubahan pemahaman yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan. Hasil refleksi dan evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menilai capaian program dan merumuskan rekomendasi tindak lanjut kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Bohol, Kabupaten Gunungkidul, dengan sasaran utama kelompok ibu dan kelompok remaja. Total peserta yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 28 orang, yang terdiri atas 19 ibu anggota PKK dan 9 remaja. Untuk meningkatkan efektivitas intervensi, peserta dibagi ke dalam tiga kelompok kecil, masing-masing didampingi oleh satu fasilitator dengan teknik bimbingan kelompok yang berbeda, yaitu studi kasus, *role play*, dan sinema edukasi. Pembagian kelompok dan teknik intervensi disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Pembagian Kelompok**

Kelompok	Kelas	Fasilitator	Teknik
Kelompok 1	Kelas ibu 1	A Setyandari	Studi kasus
Kelompok 2	Kelas ibu 2	Prias Hayu Purbaning Tyas	Role play
Kelompok 3	Kelas remaja	Antonius Ian B.S	Sinema edukasi

Sumber: Data Tim (2025)

Penerapan model bimbingan kelompok dinilai relevan karena pendekatan ini menekankan dinamika kelompok sebagai sarana pembentukan kesadaran dan perubahan sikap. Interaksi antaranggota kelompok memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sosial, refleksi bersama, serta pertukaran pengalaman yang berkontribusi pada pemahaman kolektif mengenai relasi yang adil dan setara. Fokus kegiatan pada bidang pribadi-sosial memperkuat tujuan pengabdian untuk membangun relasi sehat dan harmonis dalam keluarga dan lingkungan sosial.

Pada fase eksplorasi, penggalian pengalaman menunjukkan bahwa konstruksi peran gender tradisional masih mendominasi pemahaman peserta, khususnya dalam pembagian peran domestik dan publik. Pekerjaan rumah tangga dipersepsikan sebagai tanggung jawab utama perempuan, sedangkan peran pencari nafkah dilekatkan pada laki-laki. Pola tersebut mencerminkan internalisasi nilai patriarkal yang berpotensi melanggengkan ketimpangan relasi kuasa dalam keluarga. Pada kelompok remaja, tekanan berbasis gender juga teridentifikasi, baik dalam bentuk tuntutan maskulinitas terhadap laki-laki maupun pembatasan peran dan aspirasi pendidikan terhadap perempuan. Temuan fase eksplorasi ini menegaskan bahwa ketidaksetaraan gender merupakan realitas struktural yang memengaruhi berbagai kelompok usia.



**Gambar 1. Membaca naskah *role play***



Fase perencanaan yang dilaksanakan secara partisipatif memungkinkan tujuan dan harapan kegiatan dirumuskan secara bersama. Keterlibatan aktif peserta dalam perencanaan mendorong terbentuknya rasa kepemilikan terhadap proses perubahan, sehingga intervensi yang diberikan tidak bersifat instruktif semata, tetapi berorientasi pada transformasi perspektif dan perilaku. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Participatory Action Research* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perubahan sosial.

Pada fase implementasi, teknik intervensi diterapkan sesuai dengan karakteristik kelompok. Teknik *role play* memungkinkan simulasi konflik gender dalam konteks rumah tangga, sehingga pola relasi tidak setara dapat diidentifikasi secara konkret dan alternatif penyelesaian konflik yang lebih adil dapat dieksplorasi. Teknik studi kasus mendorong analisis kritis terhadap permasalahan gender melalui penelusuran akar masalah dan dampaknya terhadap individu serta keluarga. Sementara itu, teknik sinema edukasi pada kelompok remaja berfungsi sebagai media pemantik diskusi kritis, yang memfasilitasi proses refleksi dan perumusan konsep kesetaraan gender secara lebih kontekstual.

**Tabel 2. Hasil pretest-posttest**

<b>Kelompok</b>	<b>Jumlah Peserta</b>	<b>Skor</b>
<b>Pretest</b>	28	132
<b>Posttest</b>	28	144

Sumber: hasil pengolahan data (2025)

Fase refleksi dan evaluasi menunjukkan adanya perubahan pemaknaan terhadap konsep kesetaraan gender. Proses *reframing* menjadi titik penting dalam menggeser pemahaman dari relasi yang bersifat hierarkis menuju relasi yang lebih setara dan dialogis. Perubahan pemahaman tersebut tercermin secara kuantitatif melalui peningkatan skor post-test dibandingkan skor pre-test, di mana skor total meningkat dari 132 menjadi 144. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi edukatif yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai keadilan gender.

Keberagaman teknik intervensi yang digunakan menjadi salah satu kekuatan kegiatan ini. Penyesuaian teknik dengan pengalaman hidup dan karakteristik peserta memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih efektif. Studi kasus dan *role play* relevan bagi kelompok ibu karena berangkat dari pengalaman relasi rumah tangga yang telah dialami, sedangkan sinema edukasi sesuai bagi kelompok remaja karena media audio-visual mampu menarik perhatian dan memfasilitasi diskusi reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa konsep relasi yang sehat, setara, dan bebas dari dominasi mulai terinternalisasi pada seluruh kelompok peserta.



**Gambar 2. Menonton film pendek**

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa ketidaksetaraan gender berkontribusi terhadap kerentanan perempuan terhadap kekerasan, beban ganda, dan keterbatasan akses terhadap pengambilan keputusan dalam keluarga. Sebaliknya, relasi yang setara memungkinkan pembagian peran domestik yang lebih adil, sehingga berpotensi mengurangi beban mental dan meningkatkan keharmonisan keluarga. Pada kelompok remaja, pemahaman kesetaraan gender berperan penting dalam mencegah internalisasi *toxic masculinity* dan kekerasan dalam pacaran, serta membuka ruang aktualisasi diri yang setara bagi perempuan dan laki-laki.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa edukasi kesetaraan gender melalui bimbingan kelompok berbasis pendekatan partisipatif tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan kesadaran kritis terhadap relasi gender. Kesetaraan gender dipahami sebagai fondasi dalam membangun relasi keluarga dan sosial yang adil, harmonis, dan berkelanjutan, sehingga keluarga dapat berfungsi sebagai ruang aman bagi seluruh anggota tanpa kekerasan berbasis gender.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui edukasi kesetaraan gender berbasis layanan bimbingan kelompok menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai relasi yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan. Penerapan model *Participatory Action Research* (PAR) memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif, reflektif, dan kontekstual, sehingga isu kesetaraan gender dapat dipahami sebagai realitas struktural yang memengaruhi kehidupan keluarga dan sosial. Pelaksanaan intervensi melalui teknik studi kasus, *role play*, dan sinema edukasi terbukti efektif dalam memfasilitasi proses refleksi kritis serta pemaknaan ulang terhadap konstruksi peran gender yang tidak setara. Perubahan pemahaman tersebut tercermin dari peningkatan skor post-test dibandingkan skor pre-test, yang mengindikasikan adanya penguatan pengetahuan dan kesadaran peserta terhadap prinsip keadilan gender.

Secara substantif, kegiatan ini menegaskan bahwa edukasi kesetaraan gender yang dilaksanakan melalui pendekatan bimbingan kelompok mampu mendorong perubahan sikap menuju relasi yang lebih sehat, dialogis, dan harmonis, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial. Kesetaraan gender tidak diposisikan sebagai upaya meniadakan perbedaan peran, melainkan sebagai dasar untuk membangun relasi yang saling menghargai, berbagi tanggung jawab, dan bebas dari relasi kuasa yang timpang. Dengan demikian, model pengabdian berbasis partisipasi dan dinamika kelompok yang diterapkan dalam kegiatan

ini dinilai layak untuk direplikasi dan dikembangkan secara berkelanjutan sebagai strategi pencegahan kekerasan berbasis gender serta penguatan ketangguhan keluarga di tingkat komunitas.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada LPPM Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan pendanaan dalam kegiatan ini, serta kepada Kelurahan Bohol Gunungkidul yang telah bersedia menjalin kerjasama sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## **REFERENSI**

- Amelia, R., Suwarsono, R., Wargo, W., Munib, A., & Kurniawan, K. (2024). Perempuan sebagai Pelaku Ekonomi Rumah Tangga: Narasi Perjuangan dan Ketahanan dalam Konteks Gender. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 10(2), 60-69.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku diskriminatif pada perempuan akibat kuatnya budaya patriarki di Indonesia ditinjau dari perspektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1-13.
- Arsawati, N. N. J., Gorda, R. T. A. A. A., Darma, I. M. W., & Nandar, P. S. (2019). Anak Korban Kekerasan Seksual Akibat Ketimpangan Gender. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 16(2), 237-249.
- Cendy, C., & Kartasasmita, S. (2024). Dinamika Pembagian Peran Gender Dalam Hubungan Pernikahan Pada Usia Lanjut Dan Pensiun: Analisis Tinjauan Sistematis. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 8(1), 79-88.
- Fikriyani, D. N. (2023). Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Eksplorasi Karir Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 8(2).
- Jati, W.R. (2023). "Narimo ing Pandum": How Highlander Women Perceive Poverty as a Destiny in Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi*. 28(1), DOI: 10.7454/MJS.v28i1.13558
- Munasaroh, A. (2022). Problematika kekerasan berbasis Gender dan Pencapaian Gender equality dalam Sustainable development Goals di Indonesia. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(1), 1-20.
- Ningrum, L. A., & Kadarusman, I. W. (2023). Resilience Increases Gender Equality Due to Toxic Masculinity on Young Adult Productivity: A Systematic Review. *Proceedings Series of Educational Studies*, 109-117.
- Nisa, I. S., & Kurniawan, M. R. (2024). Membangun Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak: Tinjauan Studi Gender. *Fatayat Journal of Gender and Children Studies*, 2(1), 1-8.
- Rabbaniyah, S., & Salsabila, S. (2022). Patriarki dalam budaya Jawa; membangun perilaku pembungkaman diri pada Perempuan korban seksual dalam kampus. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 8(1), 113-124.
- Ramadhani, P., & Nelly, R. (2021). Dampak kekerasan dalam rumah tangga di Kelurahan Kenangan Baru. *Jurnal Pengabdian Kontribusi Unhamzah*, 1(1), 77-81.
- Setiawan, A. I. B., & Suwarjo, S. (2023). A short film for the prevention of sexual harassment: The final product evaluation. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 4(1), 12-19.2
- Siregar, D., & Elyani, E. (2023). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Bagi Kejiwaan Anak Laki Laki Dan Perempuan Di Fakultas Hukum Universitas Tjut Nyak Dhien Medan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 127-132.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 120-130.
- Syahfitri, A., & Dewi, I. S. (2022). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prokrastinasi Pada Siswa Di Tsanawiyah Al-Wasliyah Pancur Batu. *ALACRITY: Journal of Education*, 85-97.
- Widhiyana, M. (2024). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Hindu Bali. *Belom Bahadat*, 14(1), 83-99.